

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan periode seseorang bertransformasi dari anak-anak menuju dewasa. Periode ini dianggap sebagai masa penting karena memiliki dampak langsung dan dampak jangka panjang dari apa yang terjadi pada masa remaja ini. Pada periode ini, terjadi perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional yang dialami remaja mulai dari perkembangan fungsi seksual hingga proses berpikir abstrak dan kemandirian.

Pada umumnya, remaja mengalami perkembangan dari segala aspek. Remaja pada masa ini mengalami proses pematangan fisik lebih cepat daripada pematangan psikososialnya. Oleh karena itu, seringkali terjadi ketidakseimbangan yang menyebabkan remaja sangat sensitif dan rawan terhadap stress. Kondisi inilah yang menuntut individu remaja untuk bisa menyesuaikan diri secara mental dan sosial serta melihat pentingnya menetapkan suatu sikap, nilai-nilai dan minat yang baru. Selain itu, remaja sebagai generasi yang akan mengisi berbagai posisi dalam masyarakat di masa yang akan datang, yang akan meneruskan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara di masa depan. Perkembangan fisik dan kematangan seksual remaja dalam usia ini mengalami perubahan yang sangat pesat dan seharusnya menjadi perhatian khusus bagi remaja. Santrock (2007) menjelaskan pada masa remaja ini pula,

beberapa pola perilaku seseorang mulai dibentuk, termasuk identitas diri, kematangan seksual serta keberanian untuk melakukan perilaku beresiko, termasuk bereksperimen dengan aktivitas seks.

Pada perkembangan jaman yang kini semakin maju dan sarat dengan perubahan yang terjadi di segala bidang, menuntut masyarakat untuk siap dalam menghadapi keterbukaan informasi dan teknologi yang masuk ke Indonesia. Perkembangan ini tidak bisa dielakkan begitu saja. Dibutuhkan filter yang dapat menyaring informasi tersebut yang sesuai dengan kebudayaan masyarakat Indonesia, terutama oleh kaum remaja. Sebagai generasi yang baru tumbuh, remaja lebih cepat menyerap informasi baru dibandingkan dengan yang lebih tua. Dewasa ini, remaja mendapatkan potret perilaku seks lebih mudah dengan kemajuan teknologi. Mereka bisa mendapatkannya dari *video compact disc (VCD)*, *handphone*, internet, televisi maupun dari teman-temannya. Rasa keingintahuan remaja sangatlah besar. Situasi ini cenderung mendorong mereka untuk mengimitasi perilaku tersebut dan mencoba melakukan hubungan kearah seks sebelum menikah. Hubungan seks di kalangan remaja yang semakin lama semakin meningkat menjadikan kasus ini sebagai hal yang perlu diperhatikan sepenuhnya oleh orang tua dan remaja itu sendiri.

Berdasarkan data dari hasil angket yang dibagikan diperoleh 164 subjek remaja SMU kelas 3 di Surakarta telah melakukan hubungan seksual, yang terdiri atas 139 subjek laki-laki dan 25 subjek perempuan (Taufik dan Anganthi, 2005). Dari data tersebut juga diperoleh bahwa frekuensi remaja melakukan hubungan seksual 1 kali sebanyak 48 persen, 2-4 kali sebanyak 24 persen, sebulan 1-2 kali sebanyak 4 persen,

seminggu 1-2 kali sebanyak 24 persen yang ditemukan pada remaja perempuan. Pada remaja laki-laki frekuensi melakukan hubungan seksual sebanyak 1 kali sebanyak 35,97 persen, 2-4 kali sebanyak 20,86 persen, sebulan 1-2 kali sebanyak 15,83 persen, seminggu 1-2 kali sebanyak 22,30 persen, setiap hari lebih dari satu kali sebanyak 4,31 persen dan setiap ada hasrat sebanyak 0,71 persen. Aktivitas seks tersebut banyak dilakukan remaja di rumah kos, sekolah, bioskop, penginapan, rumah teman, tempat rekreasi atau di tempat-tempat sepi. Tingginya frekuensi melakukan hubungan seksual membuat para remaja seakan tiada bersalah atas perilakunya. Hal ini ditunjukkan oleh kebanyakan subjek laki-laki dari survey tersebut yang merasa puas atau nikmat setelah melakukan hubungan seksual, sedangkan pada subjek perempuan merasa takut, berdosa dan kotor. Banyaknya remaja yang telah melakukan hubungan seks pra-nikah dapat mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan. Para remaja tidak pernah mengharapkan dirinya hamil sebelum menikah. Namun pada kenyataannya, kasus kehamilan sebelum menikah banyak terjadi.

Menurut Okanegara (2007), remaja Indonesia yang berusia 10-24 tahun mencapai 65 juta jiwa atau sekitar 30 persen dari total penduduk Indonesia. Sekitar 15-20 persen remaja usia sekolah di Indonesia sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah, 15 juta jiwa remaja perempuan usia 15-19 tahun melahirkan setiap tahunnya. Selain itu data juga menunjukkan hamil karena diperkosa sebanyak 3,2 persen, karena sama-sama mau 12,9 persen, dan tidak terduga sebanyak 45 persen serta seks bebas sendiri mencapai 22,6 persen.

Dalam Kerpati (2010), menurut Sugiri Syarif, Kepala BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional), berdasarkan hasil penelitian di Yogyakarta dari 1160 mahasiswa, sekitar 37 persen mengalami kehamilan sebelum menikah. Pada tahun 1997 sebuah studi kualitatif di Yogyakarta diantara 44 wanita yang memiliki kehamilan sebelum menikah pada usia 15-24 dan telah berkonsultasi ke IPPF (*International Planned Parenthood Federation*) Yogyakarta, dimana ditemukan bahwa 26 responden meneruskan kehamilannya dan 18 responden dilaporkan mengakhiri kehamilannya. Dari mereka yang meneruskan kehamilan 21 responden menikah selama kehamilan dan hanya 5 responden menjadi orang tua tunggal. Empat dari sepuluh perempuan hamil sebelum usia 20 tahun. Lebih dari 900.000 kehamilan remaja setiap tahunnya. Sekitar 40 persen ibu remaja di bawah 18 tahun. Diungkap data pula bahwa dari 10 ibu dibawah usia 18 tahun, hanya 4 orang ibu yang dapat menyelesaikan sekolah tinggi. Hampir 80 persen ayah dari janin yang dikandung oleh remaja wanita memutuskan untuk tidak menikah dengan remaja wanita tersebut. Hanya 30 persen ibu remaja yang menikah setelah anak mereka lahir tetap dalam pernikahan mereka.

Pada awalnya, remaja akan mengalami kebingungan dengan realita yang ia hadapi. Tidak mudah bagi remaja menerima keadaan dirinya yang hamil sebelum menikah. Tekanan-tekanan yang diterima oleh remaja yang mengalami hamil pranikah inilah yang membuat remaja yang bersangkutan bisa mengalami stres. Remaja secara disadari atau tidak disadari, akan melakukan aksi untuk mengatasi tekanan-tekanan yang dihadapi. Dalam keadaan remaja mengalami tekanan dan kemampuan

remaja yang belum maksimal baik dari segi kognitif, biologis, emosi maupun fasilitas dapat menyebabkan suatu kondisi yang lebih mengkhawatirkan. Remaja yang mengalami hamil pra-nikah diharapkan mengakomodir kemampuannya untuk dapat mengatasi permasalahannya dalam keadaan stres. Namun remaja mungkin saja mengambil keputusan diantaranya remaja yang bersangkutan melakukan kesalahan lainnya seperti melakukan pengguguran kandungan (*abortion*) atau bunuh diri (*suicidal*). Pengguguran kandungan (*abortion*) dan bunuh diri (*suicidal*) pada remaja yang mengalami kehamilan sebelum menikah dapat dijadikan salah satu jalan pintas yang diambil oleh remaja yang bersangkutan.

Zulvanto (2010) menjelaskan dari data yang dihimpun menunjukkan bahwa jumlah aborsi seluruh dunia per tahun sekitar 42 juta. Jumlah aborsi per hari sekitar 115.000 dimana 83 persen dari keseluruhan aborsi diperoleh di negara berkembang dan 17 persen terjadi di negara maju. Jumlah kasus aborsi di Indonesia setiap tahun mencapai 2,3 juta, 30 persen di antaranya dilakukan oleh para remaja. Menurut Wahyuni (2009) setiap tahunnya ada sekitar dua juta kasus aborsi di Indonesia. Dari jumlah kasus aborsi itu, 20 persen di antaranya adalah aborsi yang dilakukan oleh remaja. Berdasarkan penelitian, tiap hari 100 remaja melakukan aborsi. Jika dihitung pertahun, 36 ribu janin dibunuh oleh remaja dari rahimnya.

Pengguguran kandungan atau yang lebih dikenal dengan aborsi (*abortion*) yang dilakukan oleh remaja pada umumnya akan mengakibatkan resiko kesehatan dan keselamatan secara fisik dan gangguan psikologis (<http://aborsi.org>). Aborsi dapat menyebabkan kematian, kerusakan leher rahim, rahim menjadi sobek, kanker

payudara, kanker indung telur, kanker leher rahim, kanker hati, kelainan pada placenta, menjadi mandul, infeksi rongga panggul maupun infeksi pada lapisan rahim. Aborsi tidak saja memiliki resiko kesehatan secara fisik, namun juga secara psikologis. Gejala yang dikenal *Post-Abortion Syndrome* meliputi perasaan bersalah, kehilangan harga diri, berteriak-teriak histeris, mimpi buruk mengenai bayi, ingin melakukan bunuh diri, mulai mencoba obat-obatan terlarang serta tidak bisa menikmati lagi hubungan seksual.

Pada kenyataannya kehamilan pada remaja di luar nikah akan menyebabkan dampak remaja yang bersangkutan, baik pada dirinya sendiri, anak dari remaja tersebut kelak, keluarga maupun masyarakat. Bagaimanapun, peristiwa ini pasti menimbulkan konsekuensi yang negatif dan sulit, tidak saja bagi remaja yang bersangkutan, tetapi juga bagi seluruh anggota keluarga yang lain. Berbagai masalah kompleks dapat timbul sebagai dampak dari kehamilan diluar nikah yang terkait dengan berbagai aspek kehidupan, antara lain aspek kesehatan, psikologis, ekonomi, sosial dan budaya. Permasalahan kehamilan remaja sebelum menikah ini merupakan masalah yang bisa merangsang masalah-masalah baru yang sensitif. Hal ini membuat rencana-rencana yang sudah dibuat untuk menyongsong masa depan remaja tersebut pun akan pupus.

Pada umumnya, remaja yang mengalami hamil diluar nikah akan mengalami penolakan dari lembaga pendidikannya yaitu sekolah. Hal ini membuat remaja mengalami ketertinggalan dalam segi pendidikan. Pada kenyataan, lapangan kerja sekarang ini membutuhkan minimal pendidikan SMA. Apabila remaja dikeluarkan

dari institusi pendidikannya dan tidak melanjutkan pendidikannya, maka harapan untuk mendapatkan pekerjaan akan tertunda. Penolakan sosial juga akan mengiringinya. Norma di Indonesia yang masih menganggap kehamilan diluar nikah adalah merupakan suatu aib, mengakibatkan cemooh kepada remaja yang bersangkutan dan individu tersebut merasa dikucilkan oleh masyarakat, akan membuat kondisi psikologis remaja semakin tertekan. Selain itu, penerimaan diri pada remaja yang bersangkutan bisa menurun, rasa malu, menarik diri dari lingkungan dan putus asa adalah hal-hal yang bisa dilakukan oleh remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah. Tidak hanya itu, sebagai ibu remaja, menurut Berenson dkk (dalam Khan & Mishra, 2008) individu dapat mengalami anemia. Menurut Schmidt dkk (dalam Khan & Mishra, 2008) ibu-ibu muda bisa mengalami depresi pasca melahirkan dibandingkan dengan ibu-ibu yang lebih tua. Seorang remaja juga bisa memutuskan untuk memelihara kehamilannya tersebut namun dalam menghadapinya ia harus berjuang ekstra keras dengan cemooh yang ditujukan padanya, tekanan sosial yang diberikan oleh masyarakat, serta tanggung jawab yang akan ia pikul saat menjadi seorang remaja yang memiliki anak.

Anak-anak dari ibu remaja lebih cenderung lahir prematur dan berat badan lahir lebih rendah, meningkatkan kemungkinan kematian bayi, kebutaan, tuli, gangguan pernapasan kronis, keterbelakangan mental, penyakit mental, cerebral palsy, disleksia dan hiperaktivitas (Situmorang, 2003).

Orang tua yang mengetahui anak remajanya hamil diluar nikah biasanya akan menikahkan anaknya sesegera mungkin. Apabila menikahkan anak remaja mereka

merupakan hal yang mustahil maka remaja tersebut akan diasingkan dari masyarakat sampai menunggu melahirkan lalu anak tersebut dikirimkan ke panti asuhan dan permasalahan tersebut tidak akan dibicarakan lagi (Santrock,2007).

Hal tersebut di atas bertentangan dengan tugas pokok remaja menurut Santrock (2007) yakni mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Pada masa remaja tidak seharusnya seorang remaja memiliki tekanan dari berbagai pihak. Pada masa remaja, seseorang membutuhkan dukungan dari berbagai pihak untuk memperoleh peranan sosial maupun membentuk sistem nilai-nilai moral dan falsafah hidup. Apabila seseorang dalam perkembangannya tidak dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan remaja, maka pada masa yang akan datang seorang remaja ini tidak bisa menjadi sosok dewasa yang menjalankan fungsinya dengan baik di dalam masyarakat.

Menurut Stanley Hall (dalam Santrock, 2007) , pada masa ini juga disebut masa stres dan badai dimana masa remaja adalah masa pergolakan yang dipenuhi konflik dan perubahan suasana hati. Fluktuasi emosi remaja yang masih bergejolak terutama dalam menghadapi permasalahan seperti kehamilan sebelum menikah. Sesuai dengan teori perkembangan kognitif dari Piaget (dalam Santrock, 2007), masa remaja termasuk dalam tahap operasional formal. Pada tahap ini, individu melampaui pengalaman-pengalaman konkret dan berpikir secara abstrak serta lebih logis. Mereka bisa mengembangkan pemikiran-pemikiran tentang konsep ideal. Untuk memecahkan masalah, mereka dapat bekerja lebih sistematis. Hal ini akan terlihat adanya

kemampuan remaja yang bersangkutan dalam menghadapi masalah, tekanan dan tantangan yang dihadapi yang disebut sebagai strategi koping.

Strategi koping ini diartikan sebagai upaya baik mental maupun perilaku, untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi dan meminimalisasikan suatu situasi atau kejadian yang penuh tekanan (Mu'tadin, 2002). Perilaku koping juga dapat diartikan sebagai tingkah laku dimana individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar, dengan tujuan menyelesaikan masalah atau tugas (Chaplin, 2001). Jika individu dapat menggunakan perilaku kopingnya dengan baik maka ia dapat melakukan penyesuaian yang baik pula. Namun berbeda individu remaja bisa jadi berbeda pula cara mereka dalam menghadapi suatu masalah. Pada kenyataannya, tekanan-tekanan yang dihadapi remaja dapat menghambat individu remaja untuk menjadi individu yang mandiri dan sehat, baik secara emosi, perilaku dan psikologis.

Menurut Cheng (2001), strategi koping dipandang sebagai sesuatu yang dinamis. Individu terus-menerus mengubah pikiran dan perilaku mereka untuk menanggapi perubahan yang terjadi akibat situasi yang menekan individu. Strategi koping yang sama dapat memiliki hasil berbeda dalam situasi yang berbeda pada individu yang berbeda. Pada masa remaja inilah individu mengalami masa yang penting untuk mengembangkan dan melatih kemampuan koping. Pada situasi tertekan dengan *stressful event* ini, remaja dapat menggunakan kemampuan koping yang dimiliki untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi. Hal ini tergantung dari pemahaman stress sebenarnya yang diharapkan oleh remaja, cara mereka memahami

peristiwa stress dan bagaimana pula remaja bereaksi dan mengatasi masalah tersebut (Zimmer-Gembeck & Skinner, 2008).

Remaja dapat menggunakan koping yang positif (*adaptive coping*) maupun koping negatif (*maladaptive coping*). Koping yang maladaptif dapat menimbulkan pikiran mati rasa, melarikan diri, dan mengganggu emosional, tekanan psikologis seperti gejala kecemasan dan depresi pada remaja (Thompson dkk, 2010). Harapannya remaja yang mengalami hamil sebelum menikah memiliki strategi koping yang positif (*adaptive coping*) sehingga dapat membantu remaja untuk melanjutkan tugas perkembangannya. Namun pada kenyataannya, banyak fenomena remaja hamil sebelum menikah yang memilih koping yang negatif sebagai jalan pintas seperti upaya untuk mengaborsi kandungannya maupun upaya bunuh diri. Upaya tersebut dapat dikatakan sebagai *maladaptive coping*. Upaya tersebut dapat menghambat remaja untuk melakukan tugas perkembangannya.

Penjabaran permasalahan di atas menunjukkan bahwa permasalahan kehamilan diluar nikah yang terjadi pada remaja merupakan permasalahan umum yang banyak muncul di kehidupan sekitar kita. Agar mendapatkan gambaran cara-cara yang dilakukan remaja untuk mengatasi tekanan-tekanan yang timbul akibat dari kehamilan yang dialaminya sebelum menikah. Hal ini dikarenakan pada dasarnya koping yang diambil masing-masing individu berbeda-beda dan belum tentu memiliki hasil yang sama. Dari data, fakta dan teori di lapangan, oleh sebab itu peneliti ingin sekali meneliti dengan judul “STRATEGI KOPING PADA REMAJA YANG HAMIL PRA-NIKAH”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi koping yang dilakukan remaja yang mengalami hamil pra-nikah.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

a. Bagi remaja yang mengalami kehamilan pra-nikah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam membantu para remaja yang memiliki permasalahan hamil di luar nikah dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, sehingga dapat menemukan perilaku koping yang sesuai dalam mengatasi permasalahan tersebut.

b. Bagi remaja lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara utuh mengenai akibat yang ditimbulkan dari hamil di luar nikah, sehingga sebagai remaja, dapat mencegah terjadinya perilaku yang dapat menimbulkan kehamilan di luar nikah.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau data awal untuk melakukan penelitian selanjutnya khususnya mengenai kehamilan pra-nikah pada remaja, baik menggunakan variabel-variabel lain atau menyempurnakan variabel perilaku koping ini dengan memperhatikan kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini.